

PENGUATAN PEMBELAJARAN ANAK MIGRAN MELALUI PEMANFAATAN MODUL AJAR BSE DI PKBM PNF KBRI KUALA LUMPUR

Layyinatul Afidah¹, Berly Wijayanti², Irma Maisyaroh³, Saifuddin Azzudy⁴,
Moch Mahsun⁵, Haidar Idris⁶, Qurroti A'yun⁷, Aminatuz Zahro⁸, Mohammad Darwis⁹

¹⁻²Universitas Islam Syarifuddin Lumajang ³Universitas Nahdlatul Ulama' Pasuruan

⁴⁻⁹Universitas Islam Syarifuddin Lumajang

E-mail coresponding author: layinatulafidah71@gmail.com¹

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memperkuat pembelajaran anak-anak migran Indonesia yang bersekolah di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. Selama ini, modul ajar berbasis Buku Sekolah Elektronik (BSE) hanya digunakan guru sebagai pegangan mengajar sehingga siswa kurang terlibat dalam belajar mandiri. Melalui kegiatan ini, pengabdi memperkenalkan pemanfaatan modul ajar BSE yang dapat diakses langsung oleh peserta didik. Metode pelaksanaan dilakukan dengan pendampingan belajar, observasi dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan materi ajar, serta wawancara dengan guru dan siswa untuk menggali kebutuhan belajar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa merasa lebih terbantu karena dapat belajar secara mandiri, sedangkan guru merasakan proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Dampak yang terlihat adalah meningkatnya keterlibatan peserta didik di luar kelas serta terjalinnya kolaborasi antara institusi pendidikan dan komunitas migran dalam memperluas akses sumber belajar.

Kata Kunci: Penguatan Pembelajaran, Anak Migran, Modul Ajar Buku Sekolah Elektronik (BSE), PKBM PNF Kuala Lumpur.

Abstract

This community service activity was carried out to strengthen the learning of Indonesian migrant children studying at PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. Previously, electronic schoolbook-based teaching modules (BSE) were only used by teachers as teaching guides, resulting in limited student involvement in independent learning. Through this activity, we, as facilitators, introduced the utilization of BSE teaching modules that can be directly accessed by students. The implementation method included learning assistance, classroom observation, development of teaching materials, as well as interviews with teachers and students to identify learning needs. The results of the activity showed that students felt more supported as they were able to learn independently, while teachers found the teaching and learning process to be more effective. The observed impact was an increase in student engagement outside the classroom and the establishment of collaboration between educational institutions and the migrant community in expanding access to learning resources.

Keywords: Learning Enhancement, Migrant Children, Electronic School Book (BSE) Teaching Module, PKBM PNF Kuala Lumpur.

PENDAHULUAN

Pembelajaran diartikan sebagai kegiatan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran (Nurlina Hariani Hrp, 2022). Pada masa anak-anak, pembelajaran bersifat relasional, berbasis pengalaman, dan terjadi melalui interaksi aktif dengan orang dewasa dan lingkungan sekitar (Wilder & Lillvist, 2018). Dan menurut Undang-undang Republik Indonesia pasal 1 ayat (1) Nomor 20 tahun 2003 bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Kemendikbud, 2023).

Anak-anak migran Indonesia di Kuala Lumpur digambarkan bahwa kehidupan mereka memiliki berbagai tantangan. Mereka berasal dari keluarga pekerja migran yang bekerja di sektor informal, seperti asisten rumah tangga, buruh bangunan, atau pekerja kebersihan. Pengelola

sanggar mengatakan bahwa pekerjaan orang tua yang tidak menentu membuat kehidupan keluarga sering kali berada dalam kondisi yang kurang stabil (Shohenuddin, komunikasi personal, 03 Juni 2025).

Mereka merasakan keterbatasan dalam aspek ekonomi, terutama dalam kesempatan sosial dan akses terhadap pendidikan (Hidayah, komunikasi personal, 25 Juni 2025). Pengelola sanggar menjelaskan bahwa status orang tua yang tidak memiliki izin tinggal permanen atau bekerja secara tidak resmi sering kali berdampak serius terhadap anak-anak mereka. Kondisi tersebut membatasi akses anak terhadap layanan dasar, termasuk pendidikan, kesehatan, dan perlindungan hukum (Tommy Effendi & Atikah Rahmi, 2024).

Hasil observasi pengabdi menunjukkan bahwa banyak anak migran tinggal di hunian padat, seperti rumah susun atau *flat* sewa bersama keluarga lain, dengan fasilitas terbatas serta lingkungan sosial yang beragam (observasi, 06 Juni 2025). Menurut pengelola, situasi ini menempatkan anak-anak dalam posisi rentan, yaitu keadaan di mana mereka mudah terdampak oleh keterbatasan akses pendidikan, ketidakstabilan ekonomi keluarga, kurangnya perlindungan hukum, serta berbagai risiko sosial dan psikologis. Kerentanan tersebut semakin diperkuat oleh status hukum dan keterbatasan hak mereka sebagai warga asing (Shohenuddin, komunikasi personal, 11 Juni 2025).

Menurut pengelola sanggar, anak-anak migran Indonesia menempuh pendidikan dalam situasi yang berbeda dengan anak-anak yang bersekolah di tanah air. Mereka menjelaskan bahwa sebagian besar anak-anak ini mengikuti pembelajaran di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), sebuah lembaga pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI). Salah satunya adalah PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, yang khusus melayani peserta didik dari keluarga pekerja migran sektor informal, seperti pekerja rumah tangga dan buruh harian (Tommy Effendi & Atikah Rahmi, 2024).

Pengelola sanggar menambahkan bahwa meskipun PKBM hadir untuk memberikan akses pendidikan, pada praktiknya pendidikan di sana masih memiliki banyak keterbatasan. Fasilitas yang sederhana, status hukum keluarga yang tidak stabil, serta keterbatasan sumber belajar membuat anak-anak tidak sepenuhnya mendapatkan pengalaman belajar yang merdeka. “*Pendidikan di sini sama halnya dengan tidak merdeka*,” ungkap pengelola, merujuk pada kondisi anak-anak migran yang belum dapat belajar secara optimal sesuai dengan hak mereka (Shohenuddin, komunikasi personal, 11 Juni 2025).

Kenyataannya pendidikan yang diterapkan bersifat semi-formal, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara tatap muka, yang menggabungkan kurikulum nasional dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak migran. Fasilitas belajar masih terbatas, beberapa ruang kelas menggunakan ruangan serbaguna atau rumah susun yang disulap menjadi tempat belajar (Observasi, 03 Juni 2025). Tidak hanya keterbatasan ruang kelas, anak migran disana juga masih belum memiliki akses langsung terhadap modul ajar.

Hal ini sesuai diungkapkan oleh salah satu guru di PKBM bahwa memang sekolah disana bersifat semi-formal dan peserta didiknya tidak menggunakan modul dalam pembelajaran (Saifuddin, komunikasi personal, 03 Juni 2025). Modul ajar yang tersedia hanya digunakan oleh guru, belum banyak dimanfaatkan langsung oleh peserta didik secara mandiri (Azzudy Saifuddin, komunikasi personal, 10 Juni 2025). Selama pembelajaran berlangsung, guru menulis materi di papan tulis yang akan dipelajari, kemudian peserta didik diminta untuk menyalin isi pelajaran ke dalam buku tulis masing-masing.

Hal ini berdampak pada efektivitas pembelajaran, karena sebagian besar waktu di kelas digunakan untuk menyalin materi, (Wafa Putri, komunikasi personal, 17 Juni 2025). Dari kondisi tersebut peneliti mencoba bertanya kepada pengelola sanggar mengapa tidak menyediakan modul ajar secara cetak saja, menurut pengelola jika menggunakan buku pada masing-masing siswa maka akan menambah biaya untuk pembayarannya. Sedangkan disana orang tua peserta didik untuk membayar bulanan sekolah sudah selalu nunggak.

Apalagi jika menggunakan modul pada seluruh pelajaran (Shohenuddin, komunikasi personal, 09 Juni 2025). Akan tetapi disisi lain peserta didik merasa membutuhkan terhadap modul ajar karena mereka selalu diajarkan materi yang sama setiap kali ada guru baru di PKBM

(Fika, komunikasi personal, 13 Juni 2025). Dari hal tersebut peneliti bertanya kepada peserta didik mengenai pembelajaran menggunakan modul dan tidak menggunakan modul.

Peserta didik lebih berantusias untuk menggunakan modul karena menurut mereka dengan adanya modul mereka tidak perlu mencatat materi yang akan dipelajari saat kegiatan pembelajaran berlangsung (Wafa, komunikasi personal, 17 Juni 2025), menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemanfaatan modul ajar oleh peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan modul Buku Sekolah Elektronik (BSE), yang telah disusun berdasarkan kurikulum nasional dan tersedia dalam bentuk cetak dan digital. Pemanfaatan modul ajar dianggap penting karena untuk keberlangsungan pembelajaran.

Hal ini memiliki peran tersendiri, khususnya bagi siswa. salah satu peran pentingnya yaitu siswa dapat belajar tanpa kehadiran guru dan siswa juga dapat belajar kapan saja dan dimana saja yang mereka kehendaki (Afriandi, 2020). Modul ini berpotensi digunakan untuk mendukung pembelajaran di luar kelas secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

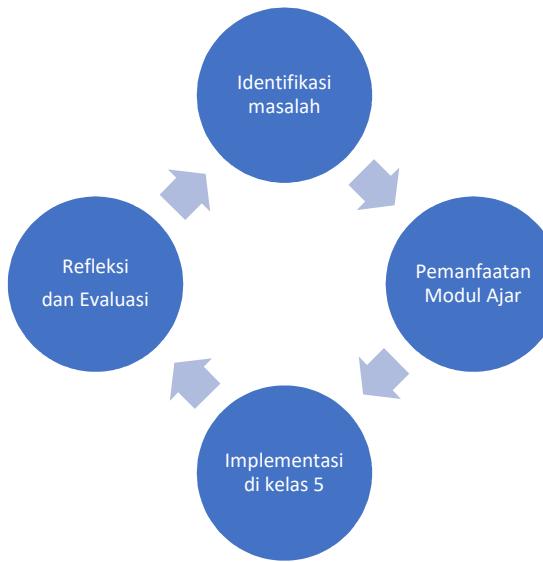
Kegiatan pengabdian ini menggunakan strategi *Service Learning* atau pembelajaran melalui pelayanan (Wahab & Rosnawati, 2021) (Kristina Kasi, Sumarmi, 2018) (Setyowati & Permata, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya datang untuk “Belajar” atau “Mendampingi”, tetapi benar-benar belajar dari permasalahan yang dialami peserta didik dan bersama-sama menyusun pengembangan modul ajar buku sekolah elektronik untuk penguatan pembelajaran anak migran (Efendi, 2024). Pengabdian dilakukan di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, yaitu pada salah satu sanggar bimbingan yang menaungi anak-anak migran Indonesia (sekolah Indonesia Kuala Lumpur, n.d.).

Subjek pengabdian adalah anak-anak migran kelas 5 sebanyak 15 siswa, yang merupakan bagian dari total 175 siswa aktif di PKBM tersebut. Sebagian besar anak berasal dari latar belakang keluarga pekerja migran dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah (Shohenuddin, wawancara personal, 10 Juni 2025). Mereka menempuh pendidikan semi-formal dengan keterbatasan fasilitas dan belum memiliki akses pembelajaran mandiri berbasis modul ajar (Azzudy Saifuddin, wawancara personal, 19 Juni 2025).

Cara kerja pengabdian masyarakat dengan pendekatan Metode *Service Learning* (SL) melibatkan serangkaian langkah yang mengabungkan pembelajaran akademis dengan pelayanan sosial kepada masyarakat. Cara kerja umum dalam kegiatan pengabdian Masyarakat dengan pendekatan *service learning* yaitu: identifikasi, pelaksanaan dan refleksi (Arif Zunaidi, 2024). Pada kegiatan pengabdian ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah kebutuhan anak-anak migran.

Saat awal mengajar di sanggar tempat kegiatan berlangsung ditemukan bahwa modul ajar hanya digunakan oleh pendidik saja dan pendidik harus menuliskan materi yang akan dipelajari hari ini. Hasil pengamatan tersebut menjadi dasar untuk perencanaan pemanfaatan modul ajar BSE karena ada sebagian dari peserta didik merasa bahwa waktu pembelajaran habis dibuat untuk menulis materi saja. Pemanfaatan modul ajar yaitu dengan cara menyebarkan modul kepada siswa agar bisa digunakan secara mandiri. Setelah dilakukan uji coba langsung dalam kegiatan belajar di kelas 5, kemudian dilanjutkan dengan refleksi dan evaluasi bersama guru dan siswa.

Strategi ini menggabungkan proses belajar akademik dengan aksi nyata di Masyarakat (St. Syamsuddoha & Tekeng, 2017). Tahapan-tahapan tersebut mengikuti apa yang sudah ada dalam buku metodologi penelitian yang disebutkan sebelumnya. Bagan alir yang bisa divisualisasikan:



Gambar 1. Bagan Alur Proses Penguatan Pembelajaran Anak Migran Melalui Pemanfaatan Modul Ajar Buku Sekolah Elektronik (BSE) di PKBM PNF KBRI KL.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Pertama, kami melakukan koordinasi dengan pihak PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur untuk menggali kebutuhan belajar siswa migran. Kedua, dilakukan pendampingan pembelajaran dengan memanfaatkan modul ajar berbasis Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang dapat diakses langsung oleh peserta didik. Tahap berikutnya adalah pengembangan materi ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta pendampingan guru dalam memanfaatkan modul secara lebih efektif.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui diskusi bersama guru dan siswa untuk mengetahui manfaat dan kendala selama pelaksanaan, serta refleksi tim pengabdi terhadap keberlanjutan program. Analisis data dilakukan secara sederhana namun terfokus. Hasil wawancara dituliskan ulang, dicatat bagian-bagian pentingnya, dan dibandingkan dengan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk melihat apakah ada peningkatan. Ini menjadi dasar untuk mengevaluasi apakah modul yang dimanfaatkan benar-benar bermanfaat atau tidak (Sudaryono & Sukmadinata Syaodih, 2016). Proses pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan *service learning*, melibatkan:

Tabel 1. Data Informan Penguatan Pembelajaran Anak Migran Melalui Pemanfaatan Modul Ajar Buku Sekolah Elektronik di PKBM PNF KBRI KL.

Informan	Jabatan	Keterangan
Shohenuddin	Pengelola sanggar	Sebagai yang mengetahui kondisi operasional sanggar, kurikulum, jadwal, dan kebijakan sanggar.
Saifuddin Azzudy	Pendidik	Sebagai yang terlibat langsung dalam proses pengajaran.
Irma Maisyaroh	Pendidik	Sebagai yang terlibat langsung dalam proses pengajaran.
Wafa Putri Dania	Peserta didik	Sebagai subjek utama penerima manfaat dari modul
Putri Nur Hidayah	Peserta didik	Sebagai subjek utama penerima manfaat dari modul
Nur Aliya Afika	Peserta didik	Sebagai subjek utama penerima manfaat dari modul.

PEMBAHASAN

Pengabdian ini mengikuti tahapan *service learning* (Kaye, 2004) yang meliputi identifikasi, implementasi, serta refleksi dan evaluasi. Pada tahap identifikasi, ditemukan bahwa anak-anak

migran kelas 5 di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur masih menghadapi keterbatasan fasilitas belajar, khususnya belum adanya modul ajar yang dapat digunakan secara mandiri. Hal ini dikonfirmasi oleh pengelola dan pendidik, yang menyampaikan bahwa selama ini modul BSE hanya digunakan guru sebagai pegangan, sementara siswa hanya mencatat materi yang disampaikan. Temuan ini diperkuat melalui wawancara dengan Pak Shohenuddin (pengelola sanggar) bahwa di PKBM memang masih menggunakan modul ajar buku sekolah elektronik (BSE) yang hanya digunakan oleh pendidik. Peserta didik hanya mencatat materi yang disampaikan oleh pendidik saat proses belajar berlangsung (Shohenuddin, komunikasi personal, 05 Juni 2025).

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Saifuddin Azzudy salah satu pendidik disanggar, bahwa selama proses pembelajaran hanya dia yang menggunakan modul ajar (Saifuddin Azzudy, komunikasi personal, 19 Juni 2025). Tahap implementasi dilakukan pada dua kali pertemuan dengan melibatkan 15 siswa kelas 5. Pada pertemuan pertama, modul ajar dibagikan dalam bentuk *print out* sehingga siswa dapat lebih fokus pada materi tanpa harus banyak mencatat.

Hal ini membuat waktu pembelajaran lebih efektif, meskipun sebagian siswa merasa jemu karena materi yang cukup panjang. Pada pertemuan kedua, modul ajar dibagikan melalui WhatsApp, sehingga lebih mudah diakses oleh siswa dan orang tua. Meskipun demikian, ditemukan kendala berupa jaringan internet yang kurang stabil dan tidak semua siswa membawa *handphone*. Dengan adanya modul ajar dalam bentuk *print out* ini, peserta didik tidak lagi perlu mencatat materi selama kegiatan pembelajaran.

Hal ini memberikan dampak positif terhadap efektivitas waktu pembelajaran. Waktu yang biasanya digunakan untuk mencatat kini dapat dialihkan untuk membaca, berdiskusi, dan memahami materi secara lebih mendalam. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih terarah dan peserta didik tidak hanya bergantung pada penjelasan dari pendidik (Saifuddin Azzudy, komunikasi personal, 19 Juni 2025).

Namun kenyataannya, tidak semua peserta didik merasa senang dengan metode ini. Sebagian dari mereka mengaku merasa jemu karena harus membaca materi yang cukup banyak di modul, ditambah dengan penjelasan guru yang juga panjang sehingga membuat mereka kehilangan fokus di tengah pembelajaran (Observasi, 11 Juni 2025).



Gambar 2. Proses pembelajaran menggunakan modul ajar *print out*

Pertemuan kedua pada tanggal 18 Juni 2025 berbeda dari pertemuan pertama, pada pertemuan kedua ini modul ajar dibagikan melalui jalur *online*, yaitu melalui aplikasi WhatsApp. Penggunaan media digital ini melihat akses peserta didik di lingkungan sekolah terhadap *handphone* dan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengakses materi, karena ada sebagian dari mereka yang tidak membawa atau menerima versi cetak jadi mereka mengusulkan untuk dibagikan melalui grup di WhatsApp (Siti Aisyah et al., 2025). Modul ajar yang dikirimkan melalui WhatsApp tetap mencakup materi pembelajaran hari ini dan juga untuk minggu berikutnya, sehingga kesinambungan pembelajaran tetap terjaga.

Kehadiran modul ajar dalam format digital mendukung keterlibatan peserta didik baik di dalam kelas maupun diluar kelas atau belajar mandiri di luar jam pelajaran. Selain itu peserta didik juga mulai aktif bertanya tentang pembelajaran yang mereka pelajari di rumah (Irma Maisyarah, komunikasi personal, 19 Juni 2025). Namun, pada pertemuan kedua ini ditemukan beberapa hambatan. Kualitas jaringan internet yang kurang baik menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan saat mengunduh atau membuka modul ajar.

Selain itu, terdapat peserta didik yang tidak membawa *handphone* sehingga tidak dapat langsung mengakses materi yang dibagikan (Observasi, 19 Juni 2025). Refleksinya setelah melaksanakan dua kali pertemuan pembelajaran menggunakan modul ajar. Peserta didik merefleksikan bagaimana mereka merespons kehadiran modul ajar, baik dalam bentuk cetak maupun digital.

Pada pertemuan pertama, peserta didik merasa lebih bersemangat karena tidak perlu lagi sibuk mencatat, dan memiliki waktu lebih banyak untuk memahami isi materi. Walaupun ada juga yang merasa jemu karena bahan bacaan yang semakin banyak (Saifuddin Azzudy, komunikasi personal 19 Juni 2025). Sementara pada pertemuan kedua, sebagian peserta didik merasa lebih siap belajar karena telah membaca modul yang dibagikan pada pertemuan sebelumnya.

Ada juga dari mereka yang tidak memperhatikan hal tersebut dan tidak ada persiapan. Modul pada pertemuan kedua dikirimkan melalui WhatsApp, ini menandakan adanya perubahan positif dalam kebiasaan belajar mereka. Hal ini juga bertujuan untuk pemanfaatan modul ajar secara beragam (cetak dan digital) sangat membantu efektivitas pembelajaran, terutama bagi peserta didik di lingkungan non-formal seperti sanggar.

Namun, dalam hal ini ada beberapa kendala yang dihadapi peserta didik. Bawa tidak semua peserta didik tidak sesuai dengan perencanaan peneliti dari awal dan tidak semua peserta didik memiliki akses internet yang stabil (Irma Maisyarah, komunikasi personal, 19 Juni 2025). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa modul ajar yang dimanfaatkan dan dibagikan berhasil membantu peserta didik lebih memahami materi.

Mereka merasa lebih aktif dalam pembelajaran, walaupun ada beberapa peserta didik yang tidak merasakan hal itu karena beberapa faktor. Pendidik juga menyampaikan bahwa dengan adanya modul, proses penyampaian materi menjadi lebih terarah dan efisien (Saifuddin Azzudy, komunikasi personal, 19 Juni 2025). Namun, dari hasil evaluasi juga ditemukan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang belum terbiasa membaca materi sebelum pertemuan, serta adanya kendala teknis seperti keterbatasan perangkat atau jaringan untuk mengakses WhatsApp (Irma Maisyarah, komunikasi personal, 19 Juni 2025).

Hal ini menjadi catatan penting untuk perbaikan ke depan, misalnya dengan memastikan distribusi cetak yang konsisten atau penggunaan media lain yang lebih mudah dijangkau. Pertemuan pertama penggunaan modul ajar, ditemukan bahwa peserta didik tidak lagi perlu mencatat materi secara manual karena materi sudah tersedia di dalam modul ajar yang dibagikan (Saifuddin Azzudy, komunikasi personal, 19 Juni 2025). Hal ini memberi dampak positif pada proses pembelajaran yaitu waktu yang tersedia dalam sesi tatap muka dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk memahami materi secara lebih mendalam.

Dalam hal ini ada juga beberapa peserta didik yang merasa jemu saat penggunaan modul ajar karena terlalu banyak bahan bacaan. Modul ajar berfungsi sebagai alat bantu belajar yang membuat peserta didik merasa tidak hanya bergantung pada pendidik, melainkan memiliki kendali atas proses belajarnya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Biggs & Tang (2007), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik memiliki kesempatan

untuk membangun pemahaman melalui interaksi aktif dengan materi, bukan sekadar menerima informasi (Biggs & Tang, 2007).

Pada pertemuan kedua, ditemukan ada peserta didik yang mulai menunjukkan keaktifan dalam bertanya terhadap materi yang telah mereka baca sebelumnya di rumah (Irma Maisyarah, komunikasi personal, 19 Juni 2025). Karena materi yang disampaikan dalam modul tergolong tidak terlalu sulit, sebagian dari peserta didik mampu memahami sebagian isinya secara mandiri sebelum sesi pembelajaran berlangsung, walaupun tidak semua peserta didik yang demikian itu. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Wafa (peserta didik), “Saya senang ada modul karena bisa belajar duluan di rumah”. Hal ini juga sesuai dengan jurnal penelitian bahwa yang dilakukan peserta didik termasuk dari mandiri belajar (Khairani et al., 2022).

Bertanya dalam proses belajar juga merupakan hal yang dianjurkan dalam Islam. Islam memandang bahwa bertanya adalah bagian dari jalan menuju ilmu. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِنِي - إِلَيْهِمْ فَاسْتَأْوِهِ أَهْلُ الدُّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَتَّقِنُونَ (٤٣)

Artinya: *Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*” (QS. An-Nahl: 43).

Ayat ini menekankan pentingnya bertanya kepada ahli ilmu jika ada yang tidak mengetahui suatu hal. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu agama itu penting dan harus dicari dari sumber yang terpercaya (Tafsir Web, n.d.).

Rasulullah SAW juga bersabda:

إِنَّمَا شِفَاعَ الْمُعْتَدِلِ السُّؤَالُ

Artinya: “Sesungguhnya obat kebodohan adalah bertanya.” (HR. Abu Dawud).

Hadis ini mengajarkan bahwa bertanya adalah langkah awal dari perbaikan dan peningkatan diri (Abuaminaelias, n.d.).

Selanjutnya modul ajar dibagikan melalui WhatsApp, dalam konteks pendidikan nonformal, penggunaan aplikasi WhatsApp untuk menyebarluaskan modul ajar mencerminkan bentuk adaptasi teknologi yang sesuai dengan kondisi dan kebiasaan peserta didik di sanggar (Darwanto et al., 2022). Dengan demikian, temuan bahwa peserta didik lebih aktif bertanya setelah membaca modul di rumah menunjukkan bahwa penggunaan modul ajar secara *print out* maupun *online* melalui WhatsApp mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih bermakna. Meski belum semua peserta didik terbiasa dengan sikap aktif ini, proses pembiasaan secara bertahap menunjukkan potensi yang besar untuk membentuk budaya belajar yang mandiri. Walaupun dalam kenyataanya ada juga peserta didik yang tidak memperdulikan hal tersebut, yaitu ada dan tidak adanya modula ajar.

PENUTUP

Pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat pembelajaran anak-anak migran Indonesia di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur melalui pengembangan modul ajar Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang dapat diakses langsung oleh peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan modul ajar, baik dalam bentuk cetak maupun digital (melalui WhatsApp), berdampak positif terhadap keterlibatan dan kemandirian belajar siswa walaupun tidak kepada semua peserta didik. Pada pertemuan pertama, peserta didik menunjukkan antusiasme karena tidak perlu lagi mencatat dan dapat lebih fokus memahami materi, namun ada juga yang merasa jemu terhadap hal tersebut.

Sementara pada pertemuan kedua, ada peserta didik yang mulai aktif bertanya karena sudah membaca modul sebelumnya di rumah. Ini menunjukkan adanya perubahan sikap belajar yang lebih mandiri dan aktif. Walaupun pada kenyataanya pemanfaatan modul ajar ada beberapa kendalanya. Pendidik juga merasakan manfaat karena proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efisien.

Implikasinya, pemanfaatan modul ajar dengan cara mendistribusikannya dapat lebih mudah diakses oleh anak-anak migran, terutama di lingkungan pendidikan nonformal. Untuk ke depan, distribusi modul perlu dilakukan secara konsisten, dengan mempertimbangkan kendala teknis seperti akses internet dan perangkat. Penggunaan pendekatan *service learning* terbukti tidak hanya memberikan pengalaman belajar bagi peneliti, tetapi juga berdampak langsung bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuaminaelias. (n.d.). *Hadist tentang Ilmu:obat kebodohan adalah bertaanya.* <https://www.abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2019/07/05/cure-ignorance-ask-questions/>
- Afriandi, M. (2020). Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar. *Jurnal Undiksha*, 6(2), 64–71.
- Arif Zunaidi. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat* (Umi Safangati Hidayatun (ed.); pertama). Yayasan Putra Adi Dharma.
- Biggs, J., & Tang, C. (2007). *OUTCOMES-BASED TEACHING AND LEARNING (OBTL) What is it, Why is it, How do we make it work? What is OBTL and how does it differ from "traditional" teaching and assessment?* 1–8.
- Darwanto, Khasanah, M., & Putri, A. M. (2022). Penguatan Literasi, Numerasi, Dan Adaptasi Teknologi Pada Pembelajaran Di Sekolah. *Eksponen*, 11(2), 25–35. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v11i2.381>
- Efendi, S. H. (2024). GAMPONG KUTA ACEH KECAMATAN SEUNAGAN KEBUPATEN NAGAN RAYA Pendahuluan Pengabdian masyarakat merupakan landasan integral dalam misi perguruan tinggi modern yang berorientasi pada pemberdayaan dan kontribusi nyata terhadap masyarakat . Sebagai wahana implem. *MEUSEURAYA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22–31.
- kemendikbud. (2023). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003.* 4(1), 147–173. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-154>
- Khairani, A., Sugianto, A., & Ildiyanita, R. (2022). Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Nilai Karakter Mandiri Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 8(1), 62. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v8i1.7076>
- Kristina Kasi, Sumarmi, K. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Service Learning Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Dan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 437–440.
- Kurniawan, J. W. S. B. H. (2022). *Penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) di Sekolah Penggerak* (Yayuk Umaya (ed.); pertama). Ahlimedia press. [https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3747/2/BUKU IMPLEMENTASI.pdf](https://books.google.co.id/books?id=obKAEAAAQBAJ&lpg=PA8&ots=nD6KODIyIt&d=q=Perencanaan pengembangan pembelajaran yang efektif sebaiknya melibatkan para pemangku kepentingan agar sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik di lapangan%22 (Widodo%2C 2020).&</p><p>Mukhtar, Bahtiar, & Abd Rahman. (2022). <i>Implementasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Al-Qur'an di Kecamatan Soreng kota Parepare.</i> <a href=)
- Nurlina Hariani Hrp. (2022). *Belajar dan Pembelajaran* (N. Rismawati (ed.); 1st ed.). Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Panjaitan, K. R., Ayu, M. S., & Claudia, A. D. (2025). *Efisiensi Penggunaan Waktu Pembelajaran Sebagai Implementasi Manajemen Pendidikan Di Kelas Sekolah Dasar Efficient Use of Learning Time as an Implementation of Educational Management in Elementary School Classes.* 11687–11692.
- Rany Novita dan Yunita Jasrida. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Global Aksara Pers. sekolah Indonesia Kuala Lumpur.* (n.d.). *Pusat Kegitan Masyarakat (PKBM) KBRI.* Retrieved July 9, 2025, from <http://sekolahindonesia.edu.my/web2/pkbm-kbri/>
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Siti Aisyah, Ayu Fitriya Ramadani, Anggita Eka Wulandari, & Choli Astutik. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran Interaktif untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 388–401. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1565>
- St. Syamsuddoha, S. S., & Tekeng, N. Y. (2017). Penerapan Service Learning Dalam Pembelajaran Matakuliah Pedagogik Pada Kurikulum Pendidikan Calon Guru. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 20(1), 1–17.

- https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n1a1
- Sudaryono, & Sukmadinata Syaodih, N. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. In *Pustaka Setia*. Tafsir Web. (n.d.). *Surah An-Nahl ayat 43*. Retrieved July 14, 2025, from <https://tafsirweb.com/4391-surat-an-nahl-ayat-43.html>
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-teori belajar dan pembelajaran. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April). <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.pdf>
- Wilder, J., & Lillvist, A. (2018). Learning journey : a conceptual framework for analyzing children ' s learning in educational transitions. *European Early Childhood Education Research Journal*, 0(5), 1–13. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2018.1522736>
- Abuaminaelias. (n.d.). *Hadist tentang Ilmu:obat kebodohan adalah bertaanya*. <https://www.abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2019/07/05/cure-ignorance-ask-questions/>
- Afriandi, M. (2020). Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar. *Jurnal Undiksha*, 6(2), 64–71.
- Arif Zunaidi. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat* (Umi Safangati Hidayatun (ed.); pertama). Yayasan Putra Adi Dharma.
- Biggs, J., & Tang, C. (2007). *OUTCOMES-BASED TEACHING AND LEARNING (OBTL) What is it, Why is it, How do we make it work? What is OBTL and how does it differ from "traditional" teaching and assessment?* 1–8.
- Darwanto, Khasanah, M., & Putri, A. M. (2022). Penguatan Literasi, Numerasi, Dan Adaptasi Teknologi Pada Pembelajaran Di Sekolah. *Eksponen*, 11(2), 25–35. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v11i2.381>
- Efendi, S. H. (2024). GAMPONG KUTA ACEH KECAMATAN SEUNAGAN KEBUPATEN NAGAN RAYA Pendahuluan Pengabdian masyarakat merupakan landasan integral dalam misi perguruan tinggi modern yang berorientasi pada pemberdayaan dan kontribusi nyata terhadap masyarakat . Sebagai wahana implem. *MEUSEURAYA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22–31.
- Kaye, C. B. (2004). *The Complete Guide to Service Learning: Proven, Practical Ways to Engage Students in Civic Responsibility, Academic Curriculum, & Social Action*. Free Spirit Pub. https://books.google.co.id/books?id=6eiL_zTB-AYC
- kemendikbud. (2023). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003*. 4(1), 147–173. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-154>
- Khairani, A., Sugianto, A., & Ildiyanita, R. (2022). Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Nilai Karakter Mandiri Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 8(1), 62. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v8i1.7076>
- Kristina Kasi, Sumarmi, K. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Service Learning Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Dan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 437–440.
- Kurniawan, J. W. S. B. H. (2022). *Penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) di Sekolah Penggerak* (Yayuk Umaya (ed.); pertama). Ahlimedia press. [http://sekolahindonesia.edu.my/web2/pkbm-kbri/](https://books.google.co.id/books?id=obKAEAAAQBAJ&lpg=PA8&ots=nD6KODIyIt&d=q=Perencanaan pengembangan pembelajaran yang efektif sebaiknya melibatkan para pemangku kepentingan agar sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik di lapangan%22 (Widodo%2C 2020).&</p><p>Nurlina Hariani Hrp. (2022). <i>Belajar dan Pembelajaran</i> (N. Rismawati (ed.); 1st ed.). Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.</p><p>Panjaitan, K. R., Ayu, M. S., & Claudia, A. D. (2025). <i>Efisiensi Penggunaan Waktu Pembelajaran Sebagai Implementasi Manajemen Pendidikan Di Kelas Sekolah Dasar Efficient Use of Learning Time as an Implementation of Educational Management in Elementary School Classes</i>. 11687–11692.</p><p>Rany Novita dan Yunita Jasrida. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In <i>Global Aksara Pers. sekolah Indonesia Kuala Lumpur</i>. (n.d.). <i>Pusat Kegitan Masyarakat (PKBM) KBRI</i>. Retrieved July 9, 2025, from <a href=)

- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Siti Aisyah, Ayu Fitriya Ramadani, Anggita Eka Wulandari, & Choli Astutik. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran Interaktif untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 388–401. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1565>
- St. Syamsudduha, S. S., & Tekeng, N. Y. (2017). Penerapan Service Learning Dalam Pembelajaran Matakuliah Pedagogik Pada Kurikulum Pendidikan Calon Guru. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 20(1), 1–17. <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n1a1>
- Sudaryono, & Sukmadinata Syaodih, N. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. In *Pustaka Setia*. Tafsir Web. (n.d.). *Surah An-Nahl ayat 43*. Retrieved July 14, 2025, from <https://tafsirweb.com/4391-surat-an-nahl-ayat-43.html>
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-teori belajar dan pembelajaran. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April). <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.pdf>
- Wilder, J., & Lillvist, A. (2018). Learning journey : a conceptual framework for analyzing children 's learning in educational transitions. *European Early Childhood Education Research Journal*, 0(5), 1–13. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2018.1522736>

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh tim pengelola dan pendidik di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur atas kerja sama dan keterbukaannya selama proses pengembangan modul ajar. Kami juga mengapresiasi para peserta didik yang telah berpartisipasi aktif serta semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kelancaran kegiatan ini.